



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di  
Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam Menangani  
Permasalahan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di  
Singapura**

Skripsi

Oleh

Fajrina Nadira Marlen

2015330179

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di  
Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam Menangani  
Permasalahan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di  
Singapura**

Skripsi

Oleh

Fajrina Nadira Marlen

2015330179

Pembimbing

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP, M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Fajrina Nadira Marlen  
Nomor Pokok : 2015330179  
Judul : Kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam Menangani Permasalahan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 25 Juli 2019  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. : \_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP, M.A. : \_\_\_\_\_

**Anggota**

Sapta Dwikardana, Ph.D. : \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fajrina Nadira Marlen

NPM : 2015330179

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam Menangani Permasalahan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Agustus 2019

Fajrina Nadira Marlen

## ABSTRAK

Nama : Fajrina Nadira Marlen  
NPM : 2015330179  
Judul : Kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam Menangani Permasalahan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura

---

Remitansi merupakan layanan jasa pengiriman uang yang dilakukan oleh pengirim dari luar negeri ke Indonesia maupun sebaliknya. Penelitian ini didasari oleh terjadinya masalah dalam pengiriman uang yang dirasakan oleh para Tenaga Kerja Indonesia di Singapura. Di Indonesia sendiri remitansi merupakan sumber yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia sebagai devisa negara Indonesia. Dengan besarnya jumlah remitansi sebagai devisa ini, terdapat permasalahan dalam remitansi merupakan dampak yang buruk bagi para Tenaga Kerja Indonesia yang sudah susah payah bekerja diluar negeri dan juga berdampak buruk pada perekonomian Indonesia. KBRI Singapura dengan ini bersama dengan Bank Negara Indonesia Singapura sebagai Badan Usaha Milik Negara melakukan kerjasama untuk mengatasi permasalahan remitansi yang dirasakan TKI di Singapura. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerjasama dan hasil dari upaya pemerintah Indonesia untuk dapat menyelesaikan permasalahan remitansi TKI di Singapura, beriringan dengan pertanyaan penelitian yaitu, Bagaimana kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam menangani permasalahan remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura? Dalam menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis akan menggunakan konsep *National Interest*, Kerjasama, dan Remitansi dengan metode penelitian kualitatif melalui observasi, studi dokumen dan Wawancara tatap muka. Pada akhirnya, penulis menemukan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa TKI dan remitansi berpengaruh positif bagi pembangunan perekonomian Indonesia, dan kerjasama program pembuatan Kartu Pekerja Indonesia Singapura *Co-Branding* BNI dan *BNI Mobile Remittance* yang diluncurkan oleh KBRI Singapura dan Bank Negara Indonesia merupakan acuan bagi Kedutaan Besar di negara lain dan mengurangi jauh buruknya permasalahan remitansi di Singapura.

**Kata Kunci:** Kerjasama, Remitansi, KBRI Singapura, BNI, Tenaga Kerja Indonesia

## **ABSTRACT**

Name : Fajrina Nadira Marlen  
Student Number : 2015330179  
Title : *Cooperation between Embassy of Republic Indonesia in Singapore with Indonesian Government Bank towards Remittance of Indonesia Domestic Workers in Singapore*

---

*Remittance is a money transfer service carried out by senders from abroad to Indonesia or vice versa. This research is based on the occurrence of problems in the delivery of money felt by Indonesian Workers in Singapore. In Indonesia, remittances are a significant source of the economy in Indonesia as Indonesia's foreign exchange. With this large amount of remittances as foreign exchange, there are problems in remittances which are a bad impact for Indonesian Workers who have been struggling to work abroad and also have a negative impact on the Indonesian economy. The Indonesian Embassy in Singapore hereby together with Indonesian Government Bank in Singapore as a State-Owned Enterprise to collaborate to overcome the problem of remittances felt by TKI in Singapore. So, this study aims to analyze the collaboration and the results of the Indonesian government's efforts to solve the problems of remittance of Indonesian migrant workers in Singapore, in conjunction with the research questions, namely how the Republic of Indonesia Embassy in Singapore and Bank Negara Indonesia collaborate in dealing with the issue of remittances of Indonesian Workers in Singapore? In answering the research question, the author will use the concepts of National Interest, Cooperation and Remittance with qualitative research methods through observation, document study and face-to-face interviews. In the end, the authors found the results of the study showed that Indonesian migrant workers and remittances had a positive effect on the development of the Indonesian economy, and the collaboration program for the creation of Co-Branding BNI card for Indonesian Workers and BNI Mobile Remittance launched by the Indonesian Embassy in Singapore and Indonesian Government Bank was a reference for the embassies in the country others and greatly reduce the problem of remittances in Singapore.*

**Keywords:** *Cooperation, Remittance, Embassy of Republic Indonesia, BNI, Indonesia Domestic Workers*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR AKRONIM</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.2.1 Deskripsi Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.2.2 Pembatasan Masalah</b> .....	<b>11</b>
<b>1.2.3 Perumusan Masalah</b> .....	<b>12</b>
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>1.3.1 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>1.3.2 Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>1.4 Kajian Literatur</b> .....	<b>13</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>19</b>
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>22</b>
<b>1.6.1 Metode Penelitian</b> .....	<b>22</b>
<b>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>23</b>

<b>1.7 Sistematika Penelitian</b> .....	25
<b>BAB II</b> .....	<b>26</b>
<b>PERMASALAHAN REMITANSI TENAGA KERJA INDONESIA DI SINGAPURA</b> .....	<b>26</b>
<b>2.1 Remitansi di Indonesia</b> .....	26
<b>2.1.1 Masuknya Remitansi di Indonesia sebagai Ekonomi Inklusif</b> .....	28
<b>2.1.2 Dampak Remitansi Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia</b> .....	29
<b>2.1.3 Signifikansi Remitansi dari Luar Negeri masuk ke Indonesia</b> .....	30
<b>2.2 Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura</b> .....	32
<b>2.3 Problematika Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura</b> .....	34
<b>BAB III</b> .....	<b>41</b>
<b>KERJASAMA KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DAN BANK NEGARA INDONESIA</b> .....	<b>41</b>
<b>3.1 Keterlibatan Bank Negara Indonesia dalam Menangani Masalah Remitansi</b> .....	41
<b>3.2 Kerjasama KBRI Singapura bersama Bank Negara Indonesia di Singapura</b> .....	50
<b>3.3 Output yang dirasakan oleh TKI di Singapura dan dihasilkan oleh KBRI Singapura bersama BNI</b> .....	52
<b>BAB IV</b> .....	<b>48</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>48</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>50</b>



**DAFTAR GRAFIK**

<b>Grafik 2. 1</b> : Persebaran TKI Menurut Negara Penempatan di ASEAN.....	27
<b>Grafik 2. 2</b> : Remitansi TKI Menurut Negara Penempatan .....	33
<b>Grafik 3. 1</b> : Jumlah KPIS Dicetak .....	56

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 3. 1</b> : Peluncuran Kartu KPIS BNI di Singapura .....	42
<b>Gambar 3. 2</b> : Peluncuran Kartu Pekerja Indonesia Singapura .....	43
<b>Gambar 3. 3</b> : Kartu Pekerja Indonesia Singapura Co-Branding BNI.....	44
<b>Gambar 3. 4</b> : Program KAMI Bersama BNI (Keluarga Migran Indonesia) .....	50

**DAFTAR AKRONIM**

ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BNI	Bank Nasional Indonesia
BNI More	Bank Nasional Indonesia <i>Mobile Remittance</i>
BNP2TKI	Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
KPIS	Kartu Pekerja Indonesia-Singapura
SDM	Sumber Daya Manusia
TKI	Tenaga Kerja Indonesia Indonesia

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remitansi merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara-negara berkembang, remitansi di yakini memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan negara serta ekonomi inklusif suatu negara. Remitansi merupakan sumber pemasukkan yang sangat besar untuk negara berkembang. Kegiatan migrasi dapat dikategorikan sebagai suatu proses yang membantu dalam jalannya remitansi untuk meningkatkan keuangan inklusif pada negara berkembang seperti Indonesia salah satu contohnya.<sup>1</sup>

Sekitar 400.000 orang Indonesia terdaftar untuk masing-masing bermigrasi ke negara lain secara legal tahun sejak 1998.<sup>2</sup> Angka aktual diperkirakan jauh lebih tinggi karena banyak bermigrasi secara ilegal. Kemudian pada tahun 2004, jumlah pekerja migran Indonesia yang terdaftar adalah 380.688 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa 83% nya adalah perempuan. Lebih dari 90% pekerja migran perempuan bekerja di sektor informal seperti menjadi pembantu rumah tangga.

---

<sup>1</sup> "Keuangan Inklusif," *Bank Indonesia*, diakses pada 1 Februari 2019,

<https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/program/remitansi/Contents/Default.aspx>

<sup>2</sup> "Fact Sheet: Migration, remittance and female migrant workers," *World Bank*, 2006, diakses pada tanggal 9 juli 2019,

[http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/fact\\_sheet-migrant\\_workers\\_en\\_jan06.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/fact_sheet-migrant_workers_en_jan06.pdf)

Sisanya bekerja di sektor pertanian dan industri sebagai pekerja harian, kemudian sebagai pengasuh untuk orang tua, asisten toko, dan sebagai pramusaji.

Indonesia menerima sebesar US \$ 7,2 miliar dari sekitar 6,5 juta pekerja migran di luar negeri pada tahun 2012. Angka itu sama dengan sekitar 1 persen dari produk domestik bruto negara, menjadikan Indonesia penerima remitansi terbesar ketiga di Asia Tenggara.<sup>3</sup> Penerima remitansi pada posisi teratas di Asia Tenggara merupakan Filipina yaitu pada angka \$ 24,45 miliar, menempatkan negara di belakang India (\$ 69,35 miliar) dan China (\$ 60,24 miliar) secara global.<sup>4</sup> Kemudian disusul oleh Vietnam, yang menerima pengiriman uang \$ 10 miliar, berada di peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara dan kesembilan di dunia. Pekerja migran dari negara-negara berkembang mencapai rekor \$ 401 miliar tahun lalu, naik 5,3 persen dari 2011.<sup>5</sup>

Perpindahan penduduk berskala internasional merupakan proses perpindahan penduduk suatu negara ke negara lain. Umumnya orang melakukan migrasi ke luar negeri untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya sama halnya pada migrasi dari desa ke kota.<sup>6</sup> Suatu fakta memperlihatkan bahwa pengangguran, upah yang rendah, prospek karir yang kurang menjanjikan untuk orang-orang yang berpendidikan tinggi dan resiko untuk

---

<sup>3</sup> “*Migration and Remittances: Recent Developments and Outlook*” World Bank, 2014, diakses pada tanggal 9 juli 2019

<http://pubdocs.worldbank.org/en/707021444756854385/MigrationandDevelopmentBrief22.pdf>

<sup>4</sup> *ibid.*

<sup>5</sup> “*Migration and Remittances: Recent Developments and Outlook*” World Bank, 2014, diakses pada tanggal 9 juli 2019

<http://pubdocs.worldbank.org/en/707021444756854385/MigrationandDevelopmentBrief22.pdf>

<sup>6</sup> “*Why do they Migrate?*”, Female Migrant Workers Research Team, 2006, diakses pada tanggal 9 juli 2019 [http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/fact\\_sheet-migrant\\_workers\\_en\\_jan06.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/fact_sheet-migrant_workers_en_jan06.pdf)

melakukan investasi di dalam negeri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi ke luar negeri. Sedangkan menurut perpindahan tenaga kerja internasional adalah perpindahan yang dilakukan karena melakukan pekerjaan sementara, berdasarkan kontrak kerja yang telah ditentukan seperti contohnya Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Singapura.

Perpindahan tenaga kerja terjadi karena adanya perbedaan antar negara, terutama dalam memperoleh kesempatan ekonomi. Respon masyarakat terhadap perbedaan kemampuan ekonomi telah menimbulkan kesadaran untuk melakukan migrasi ke negara yang menjanjikan dengan adanya kesempatan kerja yang lebih baik dan juga upah yang lebih tinggi dari standar upah pada negara asal. Pada intinya, perpindahan tenaga ini disebabkan oleh adanya perbedaan ekonomi antar negara, rendahnya tingkat upah, sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai di Negara berkembang serta adanya kesempatan kerja dan upah yang tinggi di negara tujuan. Faktor lain yang mempengaruhi migrasi ke luar negeri yaitu adanya karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.<sup>7</sup>

Aspek-aspek tersebut erat kaitannya dengan kebutuhan tenaga kerja dari negara penerima yang hanya membutuhkan tenaga kerja untuk sektor domestic (pembantu, *baby sitter*, dan lain-lain) yaitu diperlukan wanita muda dengan tingkat pendidikan formal yang tidak begitu diperhitungkan seperti halnya menempuh pendidikan hanya sampai SMA atau bahkan SD. Arus migrasi tenaga kerja ini

---

<sup>7</sup> James F. Hollifield, *Migration and International Relations*, (Oxford Handbook of the Politics of International Migration, 2012), Hlm 57

diperkirakan kedepannya terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan melonggarnya hambatan-hambatan resmi migrasi di negara-negara yang tergabung dalam World Trade Organisation (WTO). Melonjaknya arus migrasi ini pada umumnya merupakan hasil dari perbedaan tingkat kemakmuran antara negara maju dan berkembang.

Keputusan seorang pekerja untuk bermigrasi atas dasar alasan-alasan ekonomi dapat dianalisis melalui pola dan perangkat yang sama pada saat kita mempelajari motif-motif investasi internasional. Secara spesifik, migrasi itu sama halnya dengan berbagai bentuk investasi, melibatkan perhitungan biaya dan keuntungan. Adapun biaya yang tercakup dalam proses migrasi itu antara lain adalah biayatransportasi dan biaya oportunitas (*opportunity cost*) berupa hilangnya pendapatan karena seorang harus meluangkan waktu yang cukup banyak untuk menyelenggarakan proses perpindahandan mencari pekerjaan baru ditempatnya yang baru.<sup>8</sup>

Disamping itu masih cukup banyak biaya lain yang tidak mudah untuk dihitung seperti hilangnya keakraban dengan sanak saudara dan para sahabat, tekanan untuk mempelajari kebudayaan, pola perilaku dan bahasa yang baru, adanya risiko kegagalan dalam menemukan pekerjaan yang baru, dan sebagainya. Namun, sebagian besar biaya non-ekonomi tersebut biasanya pupus oleh besarnya harapan para migran itu untuk mendapatkan pendapatan dan penghidupan yang

---

<sup>8</sup> Wijiature Wimalaratna, “*International Migration and Migration Theories*”, (Social Affairs: A Journal for the Social Sciences, 2016), diakses pada 15 september 2018, [https://www.socialaffairsjournal.com/images/Journal\\_Downloads/Archives/2016\\_Fall/2.International-Migration-and-Migration-Theories\\_A.A.I.N.Wickramasinghe\\_W.-Wimalaratane\\_SAJ-15.pdf?type=file](https://www.socialaffairsjournal.com/images/Journal_Downloads/Archives/2016_Fall/2.International-Migration-and-Migration-Theories_A.A.I.N.Wickramasinghe_W.-Wimalaratane_SAJ-15.pdf?type=file)

lebih menyangkan. Itulah sebabnya migrasi senantiasa terjadi. Dorongan untuk bermigrasi menjadi lebih besar jika di suatu tempat sudah ada orang-orang sekampung halaman yang terlebih dahulu telah berhasil memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak.

Dengan dilaksanakannya migrasi oleh Tenaga Kerja Indonesia, dengan ini sebagai negara berkembang tentu terdapat peluang dan juga tantangan dalam proses ini. Peluang dari ini merupakan mendatangkannya devisa negara bagi Indonesia

Sedangkan tantangan yang didapati adalah terjadinya sejumlah permasalahan yang dialami TKI dari mulai masalah seperti penyiksaan kemudian dalam mengirimkan penghasilan atau mereka ke Indonesia, lalu permasalahan-permasalahan lainnya yang masih banyak dialami oleh para TKI di Singapura.

Salah satu masalah dalam pengiriman uang adalah pada saat penulis melakukan observasi di KBRI Singapura, penulis menemukan salah satu TKI di Singapura yang melakukan pengiriman melalui agen dan juga melalui teman yang tidak sepenuhnya sampai di Indonesia. Serta dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Melihat masalah pengiriman uang yang dialami oleh TKI di Singapura ini dapat kedepannya akan berefek jangka panjang terhadap laju peningkatan perekonomian daerah asal para TKI di Singapura. Memang tidak semua mengalami masalah serupa, namun masih adanya yang mengalami masalah terkait dikarenakan tidak adanya pembekalan dari agen saat hendak bertolak ke Singapura pada awal keberangkatan mereka sebelum hendak kerja di Singapura.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Permasalahan remitansi sudah terjadi sejak lama, permasalahan ini sebenarnya sangatlah klasik namun kurang mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Penanganan yang ada juga masih sangat minim adanya. Dengan adanya masalah pengiriman uang seperti ini sungguh sangat disayangkan dikarenakan kita semua sudah memasuki industry 4.0 dimana seharusnya pengiriman uang bukanlah menjadi masalah yang sulit untuk dapat diselesaikan kedepannya di era digital seperti saat ini.

Terjadinya masalah pada saat pengiriman uang yang di lakukan oleh tenaga kerja Indonesia untuk keluarga mereka di tempat negara asal yakni Indonesia, hal ini sangat mengkhawatirkan karena uang yang dikirimkan merupakan salah satu arus pemasukan uang terbesar di negara berkembang seperti Indonesia. Mayoritas pekerja migran Indonesia di Singapura maupun di negara-negara yang terdapat banyak pekerja migran, mengirimkan uang remitansi ke keluarga mereka di Indonesia melalui saluran maupun cara yang sangat berisiko.

Salah satu contohnya mengirimkan melalui agen penyaluran mereka yang malah mengambil keuntungan dan tidak menyampaikan uang yang sesuai untuk para keluarga pekerja tersebut di kampung halamannya. Kerap kali hal ini dapat menyebabkan hilangnya sebagian uang ataupun total uang yang sampai tidak sesuai dengan yang mereka kirimkan. Melihat fenomena yang sangat mengkhawatirkan ini perwakilan pemerintah Indonesia yakni KBRI di Singapura bersamaan dengan BNI membuat kartu yang disebut KPIS yang pada awalnya hanya untuk menjadi

kartu identitas para pekerja untuk ditunjukkan pada saat di imigrasi, namun bersama dengan BNI ini kartu tersebut dapat dijadikan kartu untuk mengambil uang, mengirimkan uang serta dapat digunakan juga untuk debit dengan fasilitas *mastercard* yang bisa digunakan di banyak negara tanpa melihat dari asal mana kartu tersebut.

Dengan adanya KPIS BNI dan Aplikasi BNI MoRe (Mobile Remittance) ini membantu pengiriman uang menjadi lebih transparan, efisien dan Indonesia mendapatkan keuntungan bagi perekonomiannya secara inklusif dengan dapat memastikan para pekerja membuka rekening atau tabungan di Bank yang terpercaya yang dimiliki oleh negara mereka sendiri dan mereka bisa merasa aman menyimpan uang di bank yang mereka ketahui dan juga mudah di akses di Indonesia.

Salah satu faktor masalah yang ada juga yaitu biaya kirim uang TKI dari Singapura ke Indonesia masih mahal. Tenaga kerja Indonesia (TKI) di sejumlah negara masih menemui kendala dalam pengiriman uang ke Indonesia. Ini termasuk TKI di Singapura yang jika mengirimkan uang akan dikenakan biaya SGD 10 hingga SGD 12 per sekali kirim.

General Manager Divisi Internasional PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Hendry Panjaitan menjelaskan, saat ini ada sejumlah penyedia layanan pengiriman uang antar negara di Singapura seperti Western Union, Moneygram dan perusahaan remitansi lokal dan layanan perbankan termasuk BNI remitansi.

"Biaya pengiriman di outlet lebih mahal bisa sampai SGD 10 hingga SGD 12 per sekali kirim. Outlet mereka banyak, ya mungkin setiap 200 meter ada, kecepatan pengiriman juga sama mulai dari 5 menit," kata Hendry dalam media workshop di Kantor Pusat BNI, Jakarta, Kamis (8/3/2018).

Saat ini pengiriman uang melalui BNI cabang Singapura dikenakan biaya sekitar SGD 7,5 hingga SGD 8, Western Union SGD 12, Moneygram SGD 10 dan perusahaan remitansi lokal SGD 10. Seharusnya biaya pengiriman ini bisa lebih rendah dengan menggunakan teknologi. Karena itu BNI menggandeng perusahaan financial technology (fintech) lokal untuk membangun aplikasi pengiriman uang dari luar negeri bernama BNI Mobile Remittance. Biaya bisa turun sekali kirim hanya 5 dolar Singapura, ini karena dengan teknologi kita tidak perlu sewa gedung lagi. Jadi hanya dengan aplikasi, bisa lebih cepat pengiriman karena base-nya mobile banking. Dengan teknologi, pengiriman uang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Nantinya aplikasi ini akan berbasis dompet elektronik, jadi TKI bisa melakukan isi ulang atau topup ke dompet kemudian bisa mengirimkan langsung ke Indonesia. Ada sejumlah tahapan yang harus dilewati TKI nantinya agar bisa menggunakan layanan ini. Seperti mengunduh aplikasi, kemudian melakukan pendaftaran dan mengisi seluruh informasi yang diminta.

Selain itu, nantinya TKI juga akan diminta untuk mendaftarkan nomor rekening penerima di Indonesia. Nah untuk menggunakan layanan ini, TKI harus memiliki bukti bahwa ia adalah pekerja legal. Kabar baiknya di Singapura seluruh TKI sudah discreening oleh pemerintah. Jadi bisa lebih mudah untuk pendaftarannya. Nantinya isi ulang e-wallet ini bisa dilakukan di ATM bank lokal

dan BNI akan menjajaki kerja sama topup dengan toko-toko ritel di Singapura. Ini untuk mempermudah TKI dalam menggunakan layanan ini.

Dengan adanya teknologi TKI bisa mengirimkan uang tak hanya ke rekening BNI, tetapi juga ke rekening bank lain seperti rekening BCA hingga Bank Mandiri. Selain keandalan layanan dan nilai tukar, dua hal lain yang menjadi perhatian pengguna layanan remitansi yakni mahalanya biaya pengiriman dan aksesibilitas pencairan. Sebagai contoh di Australia, biaya remitansi ke Indonesia melalui perbankan berkisar AUD 20-32.

Kisaran biaya serupa juga diterapkan layanan global remitansi non-bank. Namun, ada juga layanan global yang bekerjasama dengan layanan keuangan digital (LKD) di Indonesia membebaskan biaya remitansi rendah dengan limit remitansi per hari yang masih terbatas. Selain itu, ada beberapa layanan lokal berbiaya murah. Meski populer, sayangnya keberlanjutan layanan lokal ini harus berhadapan dengan ketatnya regulasi perbankan Australia mengenai remitansi. Akibatnya satu dari layanan tersebut ditutup di awal Juli 2015.

Aksesibilitas bukan persoalan jika yang melakukan remitansi memiliki kerabat dan sahabat di perkotaan di Indonesia. Pencairan uang dapat dilakukan di bank atau agen remitansi. Aksesibilitas menjadi permasalahan ketika pengguna jasa adalah mereka yang memiliki kerabat dan sahabat di daerah yang belum terakses jasa perbankan. Sebagai contoh, setiap bulan Ramadhan, puluhan miliar dana mengalir dari pekerja Indonesia di luar negeri ke desa-desa di Jawa. Layanan remitansi yang dapat dicairkan melalui lembaga non-bank dengan akses hingga ke

pedesaan tentunya menjadi pilihan utama mereka. Bahkan ada juga yang menggunakan layanan remitansi informal berisiko tinggi.

Permasalahan remitansi menjadi salah satu isu penting yang diperbincangkan pada forum G20 di Brisbane 2014. Perhatian utama dititikberatkan kepada pengurangan biaya remitansi secara global dan pengelolaan remitansi untuk mengembangkan sistem keuangan inklusif. Salah satu hal yang menjadi bahasan G20 untuk mengatasi permasalahan di atas adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Agenda G20 di bidang keuangan di tahun 2017 yang akan dilaksanakan di Jerman juga masih berkisar di dua hal di atas, keuangan inklusif dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efisiensi transaksi keuangan. Bank Indonesia (BI) mengaku potensi devisa RI dari layanan remitansi para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) masih belum maksimal. Bahkan dengan jumlah tenaga kerja asing cukup banyak, nilai remitansi RI masih kalah dibandingkan Filipina.

Total dari pemasukan oleh transaksi remitansi TKI sampai saat ini mencapai USD 8,8 miliar atau sekitar Rp 127 triliun (kurs Rp 14.500) per tahun. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan Filipina yang mencapai USD 24 miliar per tahun.

Remitansi merupakan bagian dari transfer dana yang umumnya dilakukan tanpa dasar pemenuhan suatu kewajiban ekonomi, bernilai kecil dan dilakukan antar perorangan. Dalam implementasinya, diperkirakan masih terdapat sebesar 7 persen remitansi pekerja migran Indonesia yang dilakukan melalui jasa penitipan kepada orang yang dipercaya, jadi potensi peningkatan devisa masih besar.

Tantangan lainnya adalah meski 62 persen sistem remitansi telah berjalan secara nontunai, sebesar 30 persen dana remitansi masih tidak masuk ke rekening sehingga ditarik secara tunai seluruhnya. Ini juga yang menjadi salah satu faktor rendahnya akses masyarakat Indonesia terhadap lembaga keuangan. Saat ini, inklusifitas di Indonesia saat ini baru 49 persen. Padahal di Thailand mencapai 82 persen, Malaysia 85 persen, bahkan Singapura telah 98 persen. Kedepannya diharapkan bahwa pencatatan remitansi bisa semakin baik dengan bisnis model digital agar lebih efisien. Hal ini juga untuk mencegah adanya transaksi keuangan yang tidak benar, seperti pencucian uang dan untuk pembiayaan terorisme.

Berdasarkan survei Bank Dunia, sekitar 9 juta TKI di luar negeri. Sebanyak 55 persen di Malaysia, 13 persen di Arab Saudi, China-Taipei 10 persen, Hong Kong 6 persen, dan Singapura sebesar 5 persen. Yang dirasakan oleh para Tenaga Kerja Indonesia dalam pengiriman gajinya ke Indonesia yaitu dulu sulit, mahal dan tanpa kepastian sehingga celah itu dimanfaatkan calo. Akibatnya banyak pekerja migran lebih baik ilegal yang berdampak adanya persoalan. Sekarang ada perubahan yang tadinya sulit, mahal, lama menjadi mudah, murah dan ada kepastian.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan fokus membahas isu remitansi di Singapura dan melihat bagaimana peran Pemerintah Indonesia menyikapi masalah ini. Pemerintah disini

yang dimaksud dalam hal ini diwakili oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dan BUMN yaitu Bank Negara Indonesia.

Jangka waktu penelitian adalah sejak bulan Desember tahun 2016, yaitu sejak program KPIS co-Branding BNI ini diluncurkan di Singapura hingga Juli 2019 pada saat pengambilan data terakhir di lapangan.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berdasarkan pada pertanyaan berikut: **“Bagaimana kerjasama Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam menangani permasalahan remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban akan masalah yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah dalam penelitian ini, bagaimana KBRI di Singapura berkerjasama dengan Bank Negara Indonesia menangani masalah remitansi terhadap laju pengiriman upah yang diberikan kepada Tenaga Kerja Indonesia untuk keluarganya di Indonesia dengan menggunakan data dan teori yang relevan dengan masalah.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan pembaca dengan memahami permasalahan remitansi TKI

di Singapura dan dampaknya terhadap negara Indonesia. Kemudian dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta sumber referensi dalam pengembangan penelitian serupa.

Adapun kegunaan penelitian bagi penulis sendiri adalah untuk memahami lebih dalam tentang masalah yang diangkat serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana dalam program strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Jurnal pertama merupakan jurnal yang ditulis oleh Bachtiar Palmira Permata, jurnal artikel ini membandingkan dan mengkontraskan skala dan komposisi aliran pekerja dan aliran pembayaran di tingkat nasional dan di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat (NTB) yang merupakan dua provinsi pengirim migran yang cukup besar. Analisis selama periode yang lebih lama dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik kontemporer dari volatilitas dalam penyebaran tenaga kerja. Dalam tulisannya, Bachtiar berpendapat bahwa tingkat penyebaran tidak hanya dijelaskan oleh faktor-faktor substantif seperti guncangan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan epidemi tetapi juga oleh faktor teknis, seperti sistem pencatatan.

Jika catatan yang cacat tidak segera diperbaiki, pembuat kebijakan tidak akan mendapat informasi yang baik dalam menetapkan relevansi kebijakan yang



benar. Pengiriman tenaga kerja ke wilayah Asia kalah jumlah itu ke negara-negara Timur Tengah dari 1994 hingga 2005. Namun, dari tahun 2006 dan seterusnya, yang terjadi justru sebaliknya. Bukti juga menunjukkan jumlah negara tujuan yang terus meningkat, terutama ketika kita mempertimbangkan data dari migran yang kembali daripada yang dari yang dikerahkan. Artikel ini menunjukkan potensi dampak remitansi terhadap perkembangan ekonomi di kabupaten-kabupaten pengirim. Meskipun menurun dari waktu ke waktu, untuk periode 2006-2009, besarnya remitansi di tingkat kabupaten memang lebih tinggi daripada di tingkat nasional. Menurut penulis yang kurang dari artikel jurnal ini adalah terlalu menyoroiti diskusi tentang pembatasan statistik migrasi keluar, sehingga mustahil untuk secara akurat menunjukkan mobilitas pekerja lintas negara yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Jurnal kedua ditulis oleh Hamilton-Hart dan Natasha. Jurnal artikel ini mengkaji pola kerjasama dan konflik antara Indonesia dan Singapura dengan maksud untuk memahami mengapa hubungan dari kedua negara itu tampaknya rentan terhadap permasalahan antar kedua negara ini. Penulis berpendapat bahwa mereka memiliki beberapa alasan untuk percaya bahwa dalam faktor struktural atau historis selalu menempatkan Singapura dalam posisi yang sangat berkaitan dengan Indonesia dikarenakan letak dari Singapura yang memang sangat dekat dengan Indonesia. Sebaliknya, hubungan ini disebabkan oleh kepentingan politis dan material para aktor pada kedua sisi. Saling bersaing untuk keuntungan politik domestik kadang-kadang bisa menyebar ke aspek lain seperti ke arena bilateral.

---

<sup>9</sup> Bachtiar, P. P. , *Migration outflow and remittance patterns in indonesia: National as well as subnational perspectives*,( *Philippine Journal of Development*, 2011) hlm. 27-55, diakses pada tanggal 20 September 2018, <https://search.proquest.com/docview/1509394302?accountid=31495>

Jika ada konflik struktural di balik perselisihan terjadi diantara kedua negara, itu merupakan pola yang berakar dari saling melengkapi dan juga terjadinya interaksi ekonomi yang telah dijalin sedari zaman kolonial.<sup>10</sup>

Jurnal ketiga yang ditulis oleh Yvonne Bach berjudul “*Indonesian Domestic Workers in Singapore: strategies for increasing income and building up savings*”. Pada jurnal ini ditulis bahwa dalam praktik sehari-hari, banyak pekerja rumah tangga berusaha untuk menemukan cara untuk meningkatkan pendapatan dan membangun tabungan, menggunakan berbagai strategi. Ketika sampai pada strategi ilegal untuk meningkatkan pendapatan mereka, khususnya, kemungkinan jumlah kasus yang tidak dilaporkan cukup tinggi, karena perempuan maupun majikan mereka tidak memberikan banyak informasi mengenai hal ini. Salah satu faktor yakni takut akan konsekuensi hukum. Studi yang memperlakukan proyek migrasi perempuan seolah-olah itu migran adalah "agen perubahan" yang mendukung keluarga mereka secara finansial, dan yang dengan demikian membantu membuat perubahan di negara asalnya, sangat dekat dengan kenyataan belajar saya.

Para freelancer, khususnya, mengambil risiko besar tidak hanya untuk menghasilkan lebih banyak uang, tetapi juga untuk mencapai kebebasan pribadi. Pekerjaan lepas mereka dapat digambarkan sebagai strategi ilegal paling radikal untuk menambah penghasilan mereka. Penelitian ini memberikan lebih lanjut bukti bahwa para migran itu memang "agen perubahan," bukan hanya karena itu menunjukkan hal itu mereka mengirim uang kembali, tetapi juga karena itu

---

<sup>10</sup> Hamilton-Hart, N, *Indonesia and Singapore: Structure, politics and Interests. (Contemporary Southeast Asia, 2009)* hlm. 249-271, diakses pada 20 September 2018, <https://search.proquest.com/docview/205223786?accountid=31495>

menggambarkan bagaimana mereka mengakumulasi secara strategis uang dan dengan demikian dapat mengendalikan proses. Dengan cara ini, strategi tidak mengambil liburan, yang dijelaskan di atas sebagai strategi pendapatan negatif, paling membebani perempuan secara emosional, tetapi pada saat yang sama mereka juga menggunakan metode ini untuk mempengaruhi caranya uang itu digunakan. Alih-alih mengeluarkan biaya yang merupakan bagian dari liburan yang tidak dapat dihindari, mereka memiliki sejumlah uang yang dapat mereka gunakan untuk tujuan itu yang mereka prioritaskan. Tidak seperti investasi jangka panjang dalam pendidikan anak-anak mereka, untuk Misalnya, souvenir dan hadiah yang wajib mereka beli selama liburan perjalanan akan menjadi investasi yang tidak diinginkan dari uang mereka.

Pada saat bersamaan, para wanita menerima beban emosional dari mengorbankan hari libur mereka atau liburan mereka ke rumah mereka negara, sebagai imbalan untuk memenuhi tanggung jawab keuangan besar yang mereka rasakan kepada keluarga mereka. Sebuah studi dengan pekerja migran laki-laki dan bagaimana mereka mengirim remitansi ke rumah akan menawarkan perspektif yang menarik untuk perbandingan. Proyek migrasi bukan hanya tentang orang yang merawat anggota keluarga; mereka juga tentang orang yang merawat diri mereka sendiri. Fenomena ini berlaku untuk semua yang berbeda strategi pendapatan, dan bahkan lebih untuk praktik penghematan. Demikianlah para wanita bukan hanya "agen perubahan" bagi keluarga mereka; mereka juga secara aktif berupaya memberi sendiri jaring pengaman keuangan, kadang-kadang tanpa memberi tahu anggota keluarga mereka.

Untuk mencapai ini, mereka menggunakan situasi transnasional dan sehari-hari mereka untuk menumpuk uang atau untuk mencegah keluarga mereka atau diri mereka sendiri untuk mendapatkan akses ke akun bank mereka. Setelah membaca jurnal ini, yang ingin penulis garisbawahi adalah fakta bahwa, dalam menggunakan metode yang penulis lakukan, penulis mengikuti suatu pendekatan yang tidak melihat perempuan dan keluarga mereka sebagai pasif, atau bahkan menyedihkan, korban dari industri migrasi, tetapi lebih menganggap mereka sebagai korban dari agensi. Namun, tidak berarti mengabaikan aspek negatif dari migrasi tenaga kerja di antara perempuan dengan kualifikasi yang rendah, yang terutama diakibatkan oleh orang-orang seperti itu yang tidak cukup dilindungi oleh kebijakan yang relevan di negara pengirim dan penerima. Sebaliknya, analisis penulis tentang proyek-proyek migrasi yang berbeda mengungkapkan bahwa perempuan sering mengatasi hambatan energi dan sumber daya yang hebat, dan memperhitungkan risiko yang ada.<sup>11</sup>

Jurnal keempat adalah jurnal yang berjudul “Tata Kelola Remitansi Buruh Migran Indonesia oleh Pemangku Kepentingan di Tingkat Nasional dan Akar Rumput: Praktik Baik, Peluang dan Tantangan”, membahas tentang aktor-aktor yang terlibat dalam proses aliran dana yang dikirimkan oleh buruh migran Indonesia sebagai hasil kerja mereka di luar negeri. Remitansi sendiri diartikan sebagai uang dan barang yang didapatkan selama bekerja di luar negeri dan dikirim ke negara asal. Secara umum remitansi dapat diartikan lebih luas terutama ketika

---

<sup>11</sup> Yvonne Bach, “Indonesian domestic workers in Singapore: strategies for increasing income and building up savings”, (Transnational Social Review, 2014), diakses pada tanggal 8 Juli 2019 <http://dx.doi.org/10.1080/21931674.2014.965503>

mencakup aset fisik dan sosial, namun penulis menggunakan pemahaman yang digunakan dalam jurnal untuk kepentingan penelitian. Sehingga remintansi dimengerti sebagai pendapatan buruh migran yang cenderung berbentuk dana atau mata uang yang dipindahkan ke negara asal baik melalui jalur formal maupun informal.

Jurnal ini berfokus kepada Indonesia sebagai salah satu negara yang masih menjadikan pengiriman buruh migran sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang menyumbang devisa negara. Di tahun 2015, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat remintansi tertinggi di dunia, tepatnya di urutan ke-empat. Secara umum, kajian yang dibahas dalam jurnal ini adalah remintansi dari aspek ekonomi. Dengan meneliti aktor-aktor dalam proses remintansi dapat dimengerti lebih mendalam terutama dalam aspek tata kelola, praktik buruk, hingga pihak-pihak yang berusaha untuk memperbaiki buruknya proses remintansi di Indonesia. Tokoh-tokoh yang terlibat adalah buruh migran itu sendiri, Lembaga atau individu yang digunakan untuk memindahkan dana, pemerintah dan legislator, individu yang menerima dana di daerah asal, hingga individu atau Lembaga yang membantu pengelolaan remintansi di tingkat akar rumput.

Jurnal ini menemukan beberapa poin penting terkait praktek remintansi buruh Indonesia. Pertama, perihal pengiriman remintansi, buruh migran masih belum dapat mengandalkan bank dalam proses remintansi. Buruh Indonesia masih memilih menggunakan Lembaga pengirim uang dengan alasan harga dan keamanan. Sedangkan kenyataannya bank dapat memberikan keamanan lebih dan seluruh transaksi dapat terdokumentasi dengan baik. Terutama ketika beberapa

bank memiliki program pemberdayaan buruh migran dalam pengelolaan dana remitansi. Kenyataannya buruh Indonesia lebih banyak menggunakan uang remitansi untuk kepentingan konsumsi dibandingkan disalurkan sebagai tabungan maupun modal usaha. Usaha *capacity building* atau pelatihan keterampilan yang telah diberikan oleh berbagai institusi belum berhasil membuat para buruh migran terjun ke dalam sektor wirausaha. Terakhir, ditemukan bahwa buruh migran di Indonesia masih terikat kedalam kebudayaan Patriarki seperti yang berlaku dalam struktur rumah tangga dimana faktor ini sangat menentukan bagaimana dana remitansi tersebut digunakan.<sup>12</sup>

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *National Interest* untuk menjelaskan aktor dan isu yang terlibat dalam Kerjasama KBRI Singapura dan Bank Negara Indonesia dalam menangani permasalahan remitansi yang dialami oleh para Tenaga Kerja Indonesia di Singapura.

Dalam kepentingan nasional, peran “negara” sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional yang berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Dengan demikian hal ini merupakan hal yang penting karena akan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat di wilayah atau negara tersebut. Seorang ahli, Thomas Hobbes menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk dan cara hidup yang

---

<sup>12</sup> Elisabeth Dewi, Sylvia Yazid., “Tata Kelola Remitansi Buruh Migran Indonesia oleh Pemangku Kepentingan di Tingkat Nasional dan Akar Rumput: Praktik Baik, Peluang dan Tantangan” Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6, No. 2 Oktober 2017-Maret 2018

khas dan juga berharga. Itu semua karena negara merupakan sesuatu yang esensial atau penting bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa adanya negara dalam menjamin alat-alat maupun kondisi keamanan serta dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas.<sup>13</sup> Sehingga ruang gerak yang dimiliki oleh suatu bangsa menjadi kendali dari sebuah negara.

Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer dan sosial budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu 'power' yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar dapat pengakuan dari dunia. Peran suatu negara dalam memberikan bahan sebagai dasar dari kepentingan nasional tidak dipungkiri akan menjadi kacamata masyarakat internasional sebagai negara yang menjalin hubungan yang terlampir dari kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.<sup>14</sup> Kepentingan nasional, meliputi hubungan antar negara yang tercipta karena adanya perbedaan keunggulan yang dimiliki tiap negara dalam berproduksi.

Keberagaman tiap-tiap negara yang ada di seluruh duni memiliki kapasitas yang juga berbeda. Demikianlah dapat tercipta dapat terpengaruh dari demografi, karakter, budaya, bahkan sejarah yang dimiliki oleh negara tersebut. Sehingga negara saat ingin melakukan kerjasama dapat melihat kondisi dari keunggulan-keunggulan yang dapat menjadi pertimbangan. Pelaksanaan kepentingan nasional

---

<sup>13</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches 5th Edition*, (Oxford: Oxford University Press, 2012), hlm. 89.

<sup>14</sup> Theodore Coulumbis dan James H. Wolfe, 1999, "Pengantar Hubungan Internasional: Power and Justice", Bandung: Putra Bardin, hlm 57.

yang dimaksud dapat berupa kerjasama bilateral maupun multilateral. Semua itu kembali pada kebutuhan dari negara.

Selanjutnya konsep yang dipakai oleh penulis adalah konsep remitansi. Remitansi secara garis besar dapat diartikan sebagai dana yang berasal dari transfer yang baik dalam bentuk tunai maupun sejenisnya dari seorang yang bekerja di negara asing kepada sanak keluarga di negara asalnya. *International Monetary Fund* mendefinisikan remitansi ke dalam 3 kategori, Pertama, Remitansi pekerja atau transfer dalam bentuk cash atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarganya di kampung halaman, Kedua, Kompensasi terhadap pekerjaan atau pendapatan, gaji atau renumerasi dalam bentuk cash atau sejenisnya yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di suatu negara lain di mana keberadaan mereka adalah resmi, dan Ketiga, Transfer uang seorang asing yang merujuk kepada transfer kapital dari aset keuangan yang dibuat orang asing tersebut sebagai perpindahan dia dari satu negara ke negara lainnya dan bertempat tinggal lebih dari satu tahun.<sup>15</sup>

Konsep terakhir yang digunakan oleh penulis adalah konsep kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial. Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari dua pihak atau beberapa pihak untuk dapat mencapai tujuan bersama.<sup>16</sup> Kerjasama juga merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas

---

<sup>15</sup> International Monetary Fund, "International Transactions in Remittances"  
<https://www.imf.org/external/np/sta/bop/2008/rcg/pdf/guide.pdf> diakses pada 10 Juli 2019

<sup>16</sup> Dougherty dan Pfaltzgraft. 1986. *Cuountending Theories of International Relation*. New York: Harper & Row. Hlm 61.



dari masing-masing aktor untuk dapat mencapai sebuah tujuan bersama.<sup>17</sup> Kerjasama pun memiliki prinsip-prinsip beberapa prinsipnya adalah yang pertama yaitu berorientasi pada tercapainya pada tujuan akhir yang baik, tetap memperhatikan kepentingan bersama, dan yang terakhir adalah prinsip saling menguntungkan satu dengan yang lainnya.<sup>18</sup>

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Dalam pembuatan sebuah penelitian diperlukannya metode penelitian, sehingga dapat terciptanya penelitian yang disusun dengan baik. Metode yang digunakan oleh penulis untuk meneliti penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana pada metode ini dimulai dari pengumpulan dan analisis data serta melakukan interpretasi terhadap data tersebut.<sup>19</sup> Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis melakukan pendekatan penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk menganalisis kemungkinan sebab akibat terjadinya suatu fenomena.<sup>20</sup>

Penelitian ini memakai pendekatan *case study research*. Dalam *case study research*, data dan teori yang dikumpulkan adalah dari berbagai sumber.<sup>21</sup> Teori dan data yang sudah ada digunakan untuk mendukung penelitian. Penelitian

---

<sup>17</sup> *ibid.*

<sup>18</sup> Theodore Coulumbis dan James H. Wolfe, 1999, "Pengantar Hubungan Internasional: Power and Justice", Bandung: Putra Bardin, hlm 68.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 14

<sup>20</sup> *ibid.*

<sup>21</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: Sage Publication, 2007), hlm. 73.

kualitatif bersifat umum dan luas, yang kemudian dipersempit saat pengumpulan data. Peran penelitian kualitatif adalah sebagai pengamat di dunia ini lewat data-data yang diinterpretasikan dan gambar-gambar. Metode kualitatif mengandalkan masukan dan informasi-informasi yang ada. Perolehan data yang ada kemudian dianalisis menjadi data yang spesifik dan analisa yang telah diringkas dibuat agar dapat dipahami oleh orang lain. Data kualitatif memiliki sifat yang mendalam dan terperinci.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam menyusun sebuah karya ilmiah menggunakan metode kualitatif dapat beragam, seperti melakukan observasi di lapangan (*qualitative observations*), melakukan wawancara kepada pihak yang terkait (*qualitative interviews*), mengkaji dokumen (*qualitative documents*), dan meneliti data berbentuk suara maupun visual (*qualitative audio and visual materials*).<sup>22</sup>

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data *qualitative observations* yang dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai Juli 2018 pada saat melakukan kegiatan Magang di KBRI Singapura, lalu selanjutnya menggunakan *qualitative interviews* yang dilakukan pada bulan Juli 2019 ini dengan Ibu Mayang Anggraini (*First Secretary Protocol and Consular*) dan enam perwakilan TKI di KBRI Singapura, lalu Ibu Raida yang bertugas sebagai *staff* BNI yang ada di lapangan tempat Warung KPIS yang berada KBRI Singapura, serta dengan Ibu

---

<sup>22</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches Fourth Edition*, hlm 190

Fauzanah Yusuf (*Head of Global Customer Service*) di kantor pusat BNI *Singapore Branch* dan yang terakhir menggunakan *qualitative documents* atau studi dokumen. Teknik ini mengutamakan pencarian data dengan cara mengkaji dokumen. Dokumen yang diperoleh dapat berasal dari dua sumber yaitu, dokumen publik seperti koran, laporan resmi, dan artikel, atau dokumen privat seperti, buku harian, jurnal privat, dan surat.<sup>23</sup>

Seiring dengan penelitian yang bersifat deskriptif, Hal ini dapat menghasilkan keberagaman dalam pemerolehan informasi, dan juga dapat meningkatkan pemahaman akan Remitansi dan kerjasama KBRI dan BNI yang merupakan variabel dari penelitian. Seluruh data yang telah diperoleh akan mengalami proses penyaringan, seleksi, dan evaluasi agar sesuai dan sejalan dengan analisis di dalam penelitian.<sup>24</sup>

Sumber yang penulis gunakan sebagian besar membahas tentang ketenagakerjaan TKI di Singapura, dan teori-teori maupun konsep hubungan internasional yang berhubungan dengan buruh migran yang didapatkan dari situs-situs terpercaya yang menyediakan jurnal, artikel, sampai berita seperti situs e-Resources Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Proquest. Adapun situs-situs dan berita terpercaya Indonesia seperti Kompas, Detik *Finance*, Liputan 6, website KBRI Singapura, website BNI, BNP2TKI dan lain sebagainya sebagai pelengkap data yang digunakan.

---

<sup>23</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches Fourth Edition*, hlm 190

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 9

## 1.7 Sistematika Penelitian

Untuk dapat mempermudah pemahaman terhadap penulisan skripsi ini, penulis membagi penulisan skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** adalah sebuah pendahuluan dari penelitian. Berisikan gambaran yang akan dibahas oleh penulis di Bab selanjutnya. Dalam Bab ini, telah tertera sub-bab yang mengandung latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, kerangka teori, kajian literatur, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan

**Bab II** akan menjelaskan mengenai akan dijelaskan secara mendalam tentang **Permasalahan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia di Singapura**. Dalam Bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai **Masalah Remitansi TKI**, di Singapura.

Selanjutnya pada **Bab III**, akan dijelaskan mengenai **Kerjasama dan Interaksi aktor serta analisa kasus dikaitkan dengan teori** yang kemudian dijelaskan apakah peran dari pemerintah Indonesia diiringi dengan kerjasama dengan Bank Negara Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan remitansi di Singapura, dan akan ditutup oleh **Bab IV** yang berisikan tentang Penutup dan **Kesimpulan**